

SKRIPSI;
“Biarkan Aku Bicara”
(Suatu Tafsiran *Seeing Through* Terhadap Matius 25:14-30 Melalui Lensa Teologi
Pembebasan)



OLEH:

Hexa Febri Yanti Simanjuntak (01210306)

Dosen Pembimbing

Pdt. Daniel Kurniawan Listijabudi, Ph.D

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Alamat: Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.5 – 25 Yogyakarta, 55224, Telp.

027 – 563929, Fax. 0274 – 513235, Website: www.ukdw.ac.id

2025

SKRIPSI
“Biarkan Aku Bicara”
(Suatu Tafsiran *Seeing Through* Terhadap Matius 25:14-30 Melalui Lensa Teologi
Pembebasan)

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Oleh:

Hexa Febri Yanti Simanjuntak

01210306

Dosen Pembimbing:

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

UTA WACANA
FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hexa Febri Yanti Simanjuntak
NIM/NIP/NIDN : 01210306
Program Studi : Teologi
Judul Karya Ilmiah : **"Biarkan Aku Bicara" (Suatu Tafsiran Seeing Through Terhadap Matius 25:14-30 Melalui Lensa Teologi Pembebasan)**

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.
- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

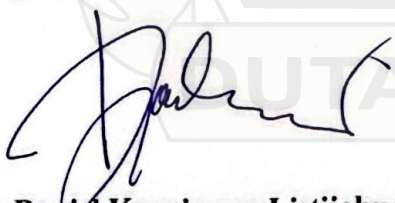
- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 21 Juli 2025

Mengetahui,



Pdt. Daniel Kurniawan Listijabudi, Ph.D
NIDN/NIDK: 0518027102

Yang menyatakan,



Hexa Febri Yanti Simanjuntak

NIM: 01210306

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Biarkan Aku Bicara"

(Suatu Tafsiran *Seeing Through* Terhadap Matius 25:14-30

Melalui Lensa Teologi Pembebasan)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Hexa Febri Yanti Simanjuntak

(01210306)

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

Filsafat Keilahian pada tanggal 03 Juli 2025

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Daniel Kurniawan Listijabudi, Ph.D
(Dosen Pembimbing)

2. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th.
(Dosen Penguji)



DUTA WACANA

Yogyakarta, 07 Juli 2025

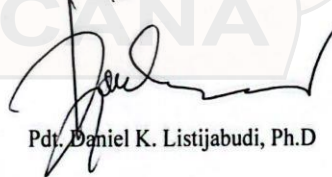
Disahkan oleh:

Dekan

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hexa Febri Yanti Simanjuntak
NIM : 01210306
Program Studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Judul karya ilmiah : "Biarkan Aku Bicara" (Suatu Tafsiran *Seeing Through* Terhadap Matius 25:14-30 Melalui Lensa Teologi Pembebasan)

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 21 Juli 2025

Yang menyatakan,



Hexa Febri Yanti Simanjuntak
01210306

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur penulis hanturkan kepada Allah Sang Sumber Kasih yang selalu menyertai hingga di titik penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. KasihNya juga menyertai dalam dinamika penulis sejak berkecimpung di Teologi hingga saat ini. Skripsi ini menjadi salah satu wujud dari proses panjang yang penulis lalui.. Penulisan skripsi ini penuh dengan pergumulan yang tidak mudah untuk penulis. Namun, Tuhan menghadirkan orang-orang terkasih yang selalu mendukung penulis sehingga semua ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, penulis hendak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Orangtua terkasih, bapak Anton Simanjuntak dan ibu Jenti Tambunan yang selalu mendukung dan mengatakan “iya dan ada” dari awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini. Terimakasih juga sudah memberikan kebebasan dan kepercayaan bagi penulis untuk memilih jalan yang harus penulis lalui dalam hidup ini.
2. Keluarga terkasih, kedua itoku, ketiga kakakku, kedua abang iparku dan edakku. Terimakasih sudah menjadi keluarga yang sudah mendukung perkuliahan penulis baik secara materi maupun non materi. Terimakasih juga buat keponakan penulis (Benaiah, Marcelino, Bevan dan Beracha) karena tingkah menggemaskan kalian, penulis masih bisa tersenyum menjalani penulisan skripsi ini.
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D selaku dosen pembimbing yang selalu sabar, selalu memberikan ruang untuk berdiskusi dan selalu memberikan pertanyaan dan pandangan kritis yang membantu penulis dalam penulisan.
4. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma dan Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th selaku dosen penguji yang sudah memberikan saran dan kritik untuk memperkaya tulisan ini.
5. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D selaku dosen wali yang sudah menjadi orangtua yang peduli dan memperhatikan proses anak-anak walinya.
6. Desi, Hotma, Vanny dan Efra selaku sahabat penulis. Terimakasih sudah selalu ada dititik jatuh-bangunnya penulis. Terimakasih sudah menghibur dan menyemangati dalam proses yang penulis lalui. Terimakasih sudah menjadi saksi perjuangan penulis.
7. Bang Robby Nababan selaku abang diperantauan yang membantu dan mendukung penulis sejak awal perkuliahan hingga penulisan skripsi ini. Tanpa abang skripsi ini tidak akan selesai dengan baik.

8. Theolita sebagai teman penulis sejak awal perkuliahan. Terimakasih sudah mau berjuang bersama dan sudah mau menjadi teman penulis untuk berdiskusi ini dan itu.
9. Jubelika dan Nova yang sudah menjadi teman penulis dalam segala situasi. Terimakasih sudah selalu “gas” kalau diajak kemanapun itu. Terimakasih juga untuk personil “Rumah Kita” dengan canda tawa yang menghibur penulis.
10. Caca Marica squad menjadi keluarga bagi penulis di teologi. Ibu Caca menjadi sosok ibu yang hangat dan sangat positif bagi penulis. Kak Ratya yang selalu memberikan kata-kata positif untuk menyemangati penulis. Tidak lupa personil Caca Marica lainnya yang selalu memberikan canda tawa dan memberikan support di setiap harinya.
11. U320 (Ave dan Jill) begitu juga dengan Charlin dan Laura yang menjadi adik-adik yang melihat tawa dan tangis penulis selama berproses di perkuliahan. Terimakasih sudah selalu ada dan sudah mau mendengarkan keluh kesah penulis.
12. Para itoku di perantauan (bang Raymond, Ruben, Niko dan Ferdinand) yang sudah merangkul penulis di perantauan ini. Terimakasih sudah menjadi sosok ito yang baik selama di Jogja.
13. Alucio Fidei, Partoba dan BPMU’24 sebagai keluarga dan komunitas yang mewarnai kehidupan penulis selama berkuliah di Jogja.
14. Seseorang yang pernah memberikan semangat, mendorong dan membantu penulis ketika penulis ada di titik ingin berhenti dari teologi. Kata-kata dan kepercayaan itu membantu penulis hingga ada titik bisa menyelesaikan skripsi ini.
15. Untuk diri sendiri, terimakasih sudah bertahan dan berjuang hingga titik ini. Terimakasih sudah selalu tersenyum dan kuat atas setiap luka yang dirasakan. Tawa dan tangismu berbuah baik, tetap kuat untuk proses selanjutnya.

Penulis menyadari tulisan ini jauh dari kata sempurna, semoga tulisan ini dapat menjadi berkat, dengan hormat penulis sampaikan Terimakasih.

Yogyakarta, 29 Juli 2025
Penulis

Hexa Febri Yanti Simanjuntak

DAFTAR I SI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR I SI	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	5
1.3 Batasan Permasalahan.....	9
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	9
1.5 Metodologi Penelitian.....	10
1.6 Tujuan Penelitian.....	10
1.7 Teori.....	10
1.8 Sistematika Penulisan	11
BAB II STUDI TEOLOGI TERHADAP TEKS MATIUS 15:14-30.....	13
2.1 Pengantar	13
2.2 Latar Belakang Kitab Matius	13
2.3 Kehidupan Masyarakat Yahudi	14
2.3.1 Perekonomian Masyarakat Yahudi	14
2.3.2 Perbudakan Masyarakat Yahudi	15
2.3.3 Status Sosial dalam Masyarakat Yahudi	16
2.4 Penafsiran terhadap Matius 25:14-30	17
2.4.1 Tafsiran Craig Keener	17
2.4.2 Tafsiran Ben Witherington III	19
2.5 Tanggapan Penulis Terhadap Para Penafsir	21
2.6 Kesimpulan.....	22
BAB III TINJAUAN TEORI TEOLOGI PEMBEBASAN SEBAGAI LENSE DALAM METODE <i>SEEING THROUGH</i>	24
3.1 Pengantar	24
3.2 Metode <i>Seeing Through</i>	24

3.3 Lensa Teologi Pembebasan.....	29
3.3.1 Latar belakang Teologi Pembebasan.....	29
3.3.2 Gereja dalam Pembebasan.....	32
3.3.3 Kaum yang Tertindas	36
3.3.4 Kristologi Dalam Pembebasan: Yesus Kristus Pembebas.....	37
3.4 Respons Penulis.....	42
3.4.1 Respons Penulis Terhadap Metode <i>Seeing Through</i>	42
3.4.2 Respons Penulis Terhadap Lensa Teologi Pembebasan.....	43
3.5 Kesimpulan.....	43
BAB IV TAFSIR KITAB MATIUS 25:14-30 MENGGUNAKAN METODE SEEING THROUGH DENGAN LENSEA TEORI TEOLOGI PEMBEBASAN.....	45
4.1 Pengantar.....	45
4.2 Terjemahan Matius 25:14-30	45
4.2.1 Terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI TB-2).....	45
4.2.2 <i>Revised Standard Version</i> (RSV).....	46
4.2.3 Bahasa Yunani	47
4.2.4 Transliterasi.....	48
4.2.5 Analisis Perbedaan	49
4.3 Usulan Terjemahan Penulis.....	51
4.4 Struktur Teks Matius 25:14-30.....	52
4.5 Tafsir <i>Seeing Through</i> Matius 25:14-30	53
4.5.1 Kaum yang Tertindas	54
4.5.2 Proses Pembebasan.....	57
4.6 Kesimpulan.....	59
BAB V PENUTUP: Kesimpulan, Refleksi & Saran	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Refleksi Teologis	64
5.3 Saran	65
Daftar Pustaka	67
Lampiran :.....	70

ABSTRAK
“Biarkan Aku Bicara”
(Suatu Tafsiran *Seeing Through* Terhadap Matius 25:14-30 Melalui Lensa Teologi Pembebasan)

Kelas sosial yang memberikan perbedaan antara kelas atas dan kelas bawah menimbulkan ketidakadilan di dalam kehidupan bermasyarakat. Ketidakadilan yang sering terjadi seperti kelas atas melakukan eksploitasi terhadap kaum kelas bawah. Kelas sosial dan ketidakadilan juga dapat dilihat di dalam teks Alkitab. Dalam Matius 25:14-30, perumpamaan tentang talenta sering sekali dibaca dengan memandang tindakan hamba pertama dan kedua adalah baik dan benar karena mengembangkan talenta yang diberikan tuannya. Tetapi, hamba ketiga dipandang sebagai hamba yang malas dan jahat karena tidak mengembangkan talenta yang diberikan tuannya. Dalam perumpamaan ini, penulis tertarik kelas sosial antara tuan dengan para hamba dan juga tindakan yang dilakukan oleh hamba ketiga. Penulis ingin membaca perumpamaan ini melalui lensa teologi pembebasan. Dalam tulisan ini, metode yang digunakan adalah *seeing through*. Dengan teologi pembebasan, penulis menemukan bahwa adanya tindakan eksploitasi yang dilakukan tuan terhadap para hamba dan tindakan hamba ketiga bukanlah tindakan hamba yang malas dan jahat. Namun, tindakan ini merupakan protes terhadap situasi ketidakadilan yang ada terjadi. Dengan demikian, tulisan ini dapat memberikan pemaknaan yang lain terhadap perumpamaan talenta yang dapat memperkaya penafsiran dan cara pandang para pembaca.

Kata kunci : Perumpamaan Talenta, Teologi Pembebasan, *Seeing Through*, Hamba Ketiga.

Lain-lain :

VIII+71 hal; 2025

30 (1988-2025)

Dosen Pembimbing : Pdt. Daniel Kurniawan Listijabudi, Ph.D

ABSTRACT

“Let Me Speak”

(A Seeing Through Interpretation of Matthew 25:14-30 Through the Lens of Liberation Theology)

Social class distinctions between the upper and lower classes create injustice in society. Injustice often occurs in the form of exploitation of the lower classes by the upper classes. Social class and injustice can also be seen in the Bible. In Matthew 25:14-30, the parable of the talents is often interpreted as the actions of the first and second servants being good and righteous because they developed the talents given to them by their master. However, the third servant is seen as lazy and wicked because he did not develop the talents given to him by his master. In this parable, the author is interested in the social class distinction between the master and the servants, as well as the actions of the third servant. The author seeks to interpret this parable through the lens of liberation theology. In this paper, the method employed is “seeing through.” Through liberation theology, the author discovers that the master's actions toward the servants constitute exploitation, and the third servant's actions are not those of a lazy and wicked servant. Rather, these actions are a protest against the existing unjust situation. Thus, this paper offers an alternative interpretation of the parable of the talents, enriching readers' understanding and perspective.

Keywords: Parable of the Talents, Liberation Theology, *Seeing Through*, Third Servant.

Other:

VIII+71 pages; 2025

30 (1988-2025)

Dosen Pembimbing : Pdt. Daniel Kurniawan Listijabudi, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan bermasyarakat tidak akan terlepas dari kelas sosial. Kelas sosial dipahami sebagai golongan sosial di dalam tatanan kehidupan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu. Jika dipahami dari sisi ekonomi, ada dua pembagian dari kelas sosial. Pertama, kelas atas yaitu kelas pemilik alat-alat produksi seperti pemilik pabrik, mesin maupun tanah. Biasanya yang termasuk di dalam kelas atas adalah kaum kapitalis atau borjuis yang memiliki prinsip yaitu uang untuk memproduksi uang. Kedua, kelas bawah yaitu kelas yang bekerja untuk pemilik alat-alat produksi. Para petani penggarap tanah milik bangsawan dipandang sebagai kaum pekerja atau proletar yang termasuk dalam kelas bawah. Dalam kehidupan bermasyarakat sering sekali terjadi ketidakadilan terhadap kedua kelas tersebut.¹ Contohnya yaitu kaum kapitalis yang sering melakukan eksploitasi terhadap kaum pekerja. Eksploitasi terjadi ketika kaum kapitalis membeli tenaga kaum pekerja dengan nominal yang tidak sebanding dengan pekerjaan dan keuntungan yang didapatkan. Kaum pekerja dipaksa bekerja berjam-jam dengan upah terendah, sementara kaum kapitalis menikmati hasil keringat kaum pekerja. Secara sederhana, kaum kapitalis mengumpulkan uang dengan mengorbankan kaum pekerja. Dalam beberapa kasus, para kaum kapitalis menjanjikan hal-hal yang menarik dan menggiurkan terhadap kaum pekerja apabila mampu melakukan pekerjaan dengan baik, tetapi tidak ada yang direalisasikan oleh kaum kapitalis. Di dalam hal ini, dapat dipahami bahwa kaum kapitalis memiliki kekuasaan yang lebih besar dibandingkan dengan kaum pekerja. Kekuasaan ini membuat terjadinya kesenjangan sosial yang banyak merugikan kaum pekerja.

Di Indonesia, banyak kasus kesenjangan sosial yang merugikan kaum pekerja dan menguntungkan kaum kapitalis. Salah satu kasus yang terjadi yaitu kekerasan kerangkeng manusia di kediaman Bupati Langkat nonaktif yang terjadi pada tahun 2022. Kerangkeng ini telah berdiri sejak tahun 2010 atas inisiatif dari Bupati Langkat nonaktif tersebut. Pada awalnya kerangkeng tersebut digunakan sebagai tempat rehabilitasi dengan mayoritas penghuni dengan latar belakang pengguna narkoba, ekonomi yang tidak mampu dan laki-laki yang bertujuan untuk mengembangkan *skill* dari

¹ Subur Hendriyani, "Teori kelas Sosial dan Marxisme Karl Marx," Jurnal Kalam dan Filsafat 1, no 1 (Juni 2020): 20, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/paradigma/article/view/26617/10413#>.

para penghuni agar memiliki bekal pasca di kerangkeng. Namun pada kenyataannya, selama kerangkeng tersebut berdiri, lokasi ini menjadi tempat penyiksaan, kekerasan dan merendahkan martabat manusia. Selain itu, terdapat praktik perbudakan yang diindikasikan dengan hilangnya kuasa dan hak kepemilikan atas diri penghuni sendiri dan relasi kontrol yang kuat terhadap penghuni. Para penghuni dipekerjakan tanpa diberi upah.² Mereka dipekerjakan di pabrik, kebun, kuli bangunan/batu (rumah TRP, urukan), memasang baliho kampanye tanpa dibayar. Apabila para penghuni tidak mengikuti sesuai yang diperintahkan, maka mereka akan mendapatkan sanksi berupa kekerasan. Sehingga para penghuni takut untuk tidak melakukan pekerjaan yang diperintahkan kepada mereka. Kasus ini menjadi bentuk eksploitasi yang merugikan penghuni kerangkeng dan memberi keuntungan terhadap Bupati Langkat nonaktif tersebut. Kasus ini menjadi bentuk nyata bahwa pada saat ini masih banyak penindasan yang terjadi.

Berangkat dari pemahaman diatas, dalam Alkitab juga terdapat kelas sosial yang tercipta di dalam kehidupan sosial. Tidak jarang ditemui di dalam Alkitab kata “tuan” dan “hamba”. Dapat dipahami bahwa tuan sebagai kaum yang memiliki kekuasaan dan wewenang untuk memberikan pekerjaan baik itu kecil ataupun besar. Sedangkan hamba sebagai kaum yang melaksanakan dengan setia tugas yang diberikan kepadanya. Salah satu kisah tuan dan hamba dapat dilihat di dalam Matius 25:14-30 mengenai perumpamaan tentang talenta.

Perumpamaan ini bercerita tentang seorang tuan yang memberikan talenta kepada ketiga hambanya dan meminta para hamba untuk mengembangkan talentanya. Tetapi ada respons yang berbeda yang diberikan oleh hamba kedua hamba pertama dan hamba ketiga. Dalam banyak penafsiran, perumpamaan ini diceritakan bahwa kedua hamba pertama adalah hamba yang baik dan setia (Matius 25:21,23) karena telah mengembangkan talenta yang diberikan kepada mereka dan hamba ketiga dipandang sebagai hamba yang malas dan jahat karena tidak mengembangkan talenta yang diberikan kepadanya.³ Menurut penulis, penafsiran seperti ini sering atau bahkan hampir selalu dijumpai seperti di dalam khotbah, PA dan kegiatan pengajaran lainnya.

Pada Ibadah Tahun Baru 1 Januari 2025, gereja-gereja aliran Lutheran seperti HKBP, GKPI, HKI dan GKPS menggunakan teks Matius 25:14-30 sebagai bahan khotbah. Menarik bagi penulis

² KomNas HAM Republik Indonesia, “Hasil Pemantauan dan Penyelidikan Kekerasan Kerangkeng Manusia di Kediaman Bupati Langkat Nonaktif,” *komnasham*, Maret 2022, [https://www.komnasham.go.id/files/20220302-keterangan-pers-nomor-nomor-007-\\$S4SYRB3.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/20220302-keterangan-pers-nomor-nomor-007-$S4SYRB3.pdf).

³ Irham Sundebebu, “Kajian Biblikal Tentang Hamba yang Berguna Berdasarkan Matius 25:14-30 dan Aplikasinya dalam *MarketPlace*,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no.1 (Mei 2020): 109, <https://sttbethelsamarinda.ac.id/e-journal/index.php/mathetes/article/view/8/8>.

untuk melihat bagaimana para pengkhotbah (pendeta) menafsirkan teks ini. penulis akan melihat salah satu khotbah dari pendeta di keempat sinode yaitu HKBP, GKPI, HKI dan GKPS. penulis akan menyoroti tafsiran yang diberikan para pendeta pada teks Matius 25:14-30. penulis mencoba memulai dari sinode HKBP yang diwakili oleh Ephorus HKBP. Ephorus HKBP memberikan tafsiran terhadap teks ini dengan mengatakan bahwa dalam tuan dalam perumpamaan ini adalah Tuhan. Kepada hamba yang menerima lima talenta dan dua talenta, Tuhan mengatakan bahwa baik sekali perbuatan mereka, mereka adalah hamba yang baik dan setia. Tuhan tidak menekankan jumlah keuntungan yang diperoleh kedua hamba ini tetapi Tuhan melihat bahwa mereka baik dan setia. Tetapi hal ini yang tidak ditemui pada hamba yang menerima satu talenta. Jika dibandingkan talenta yang diterima hamba ketiga dengan hamba pertama dan kedua terlihat lebih sedikit. Akan tetapi, dapat dilihat bahwa tuan tidak mengatakan lebih sedikit kepada yang hamba yang pertama tetapi ia mengatakan satu talenta. Dapat dipahami bahwa satu talenta saja ternyata sudah begitu banyak. Beranjak dari teks ini, yang menjadi penekanan bagi jemaat adalah di dalam hidup ini, janganlah seperti hamba yang menerima satu talenta itu yang berdalih dengan cara membenarkan diri. Tuhan mengatakan kepada hamba yang menerima satu talenta sebagai hamba yang malas dan jahat. Dalam tafsiran ini, penulis memahami bahwa Ephorus HKBP memandang bahwa hamba pertama dan hamba kedua adalah hamba yang baik, sedangkan hamba ketiga dipandang hamba yang jahat dan pemalas.⁴

penulis mencoba melihat tafsiran Bishop GKPI terhadap teks Matius 25:14-30. Beliau menjelaskan bahwa sebagai hamba yang sudah diberikan tanggung jawab haruslah memiliki kepatuhan dan kesetiaan untuk melaksanakan perintah tuannya. Tuan memiliki wewenang untuk memberikan dan mempercayakan tanggung jawab baik dalam skala besar maupun kecil. Tugas dari seorang hamba hanya melaksanakan dengan setia peran yang dipercayakan kepadanya. Dalam teks ini, ada dua sikap yang berbeda dari para hamba dalam merespon tanggung jawab yang diberikan kepada mereka. Hamba yang menerima lima talenta, melaksanakan tanggung jawab tersebut dan memperoleh laba lima talenta. Begitu juga dengan hamba kedua yang menerima dua talenta, melaksanakan tanggung jawab tersebut dan memperoleh laba dua talenta. Tetapi hamba ketiga yang menerima satu talenta, tidak melaksanakan tanggung jawab tersebut hamba ketiga malah menggali lobang di dalam tanah dan menyembunyikan talenta yang diberikan kepadanya. Hamba ketiga dipandang sebagai hamba yang malas dan jahat karena tidak melaksanakan tanggung jawabnya,

⁴ "Khotbah Tahun Baru 1 Januari 2025," Sinode HKBP, diakses 23 Maret, 2025, <https://hkbp.or.id/article/khotbah-tahun-baru-1-januari-2025>.

tindakan hamba tersebut hanya menghindari takut salah sehingga tidak melakukan apapun. Dari hasil kerja yang dilakukan para hamba, tuan memuji hamba pertama dan kedua yang melaksanakan tanggung jawabnya, dipandang sebagai hamba yang baik dan setia. Sedangkan terhadap hamba ketiga, tuan sangat marah dan memandang hamba ketiga sebagai hamba yang jahat dan malas karena tidak melaksanakan tanggung jawabnya.⁵

Tidak jauh berbeda dari kedua tafsiran sebelumnya, dua pendeta GKPS yang berbincang terkait teks Matius 25:14-30 menafsirkannya dengan memandang bahwa hamba yang mendapatkan lima talenta dan dua talenta adalah hamba yang rajin sedangkan hamba yang mendapatkan satu talenta adalah hamba yang malas. Sudah menjadi suatu kebiasaan ketika tuannya bepergian, maka akan diberikan tanggung jawab kepada hamba maupun budaknya untuk mengembangkan apa yang dimiliki tuannya. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa adanya bentuk kepercayaan tuan kepada para hambanya dan respons dari kepercayaan ini dilihat dari hasil pekerjaan para hamba ini. Respons hamba yang mendapatkan lima talenta dan dua talenta yang menghasilkan laba dari talenta yang dipercayakan kepada mereka mendapatkan pujian dari tuannya bahkan diberikan keistimewaan dari tuannya. Sedangkan hamba yang mendapatkan satu talenta yang tidak mengembangkan talentanya bahkan menyembunyikan talenta tersebut mendapatkan hukuman dan kemarahan dari tuannya.⁶

Terakhir, penulis ingin melihat khotbah dari Ephorus HKI. Ada dua hamba yang baik dan setia, aktif dan progresif sehingga mendapat laba dan memberikan laba itu kepada tuannya. Hamba yang pertama mendapatkan lima talenta menghasilkan laba lima talenta dan hamba yang mendapatkan dua talenta menghasilkan laba dua talenta. Hamba yang mampu mendapatkan laba apabila ia menjadi hamba yang baik dan setia, aktif dan progresif. Dari laba yang dihasilkan, kedua hamba ini mendapatkan pujian dari tuannya. Berbeda dengan seorang hamba dari tuannya adalah jahat dan malas, satu talenta yang diberikan tidak dijalankan agar bertambah banyak. Hal itu dilakukan karena hamba tersebut malas bekerja dan jahat terhadap tuannya. Tugas yang diberikan tuannya untuk menjalankan talenta itu agar bertambah banyak tidak dilakukan oleh hamba tersebut. Hamba ini tidak ingin tuannya mendapatkan laba dirinya dan hasil kerjanya. Selain itu, hamba ini tidak berguna bagi tuannya karena tidak melakukan pekerjaan yang diperintahkan tuannya. Tuan memberikan hukuman kepada hamba yang jahat dan malas itu. Tuan mengambil dari hamba tersebut talenta yang telah diberikan kepadanya. Bukan hanya itu, hamba tersebut juga dicampakkan ke dalam kegelapan di luar.

⁵ “Khotbah Tahun Baru,” Sinode GKPI, diakses 23 Maret, 2025, <https://gkpisinode.org/5185-2/>.

⁶ Masapod, “Sermon Tahun Baru. 1 Januari 2025, Matius 25:14-30,” direct Tim Masapod, Desember 31, 2024, audio 4:44-27:56, <https://www.youtube.com/watch?v=tFbviV DRo8>.

Dari keempat tafsiran ini penulis memahami bahwa setiap pembaca teks Matius 25:14-30 memandang tindakan hamba pertama dan kedua adalah baik dan benar karena mengembangkan talenta yang diberikan oleh tuannya. Tetapi hamba ketiga yang mendapatkan satu talenta, ia tidak mengembangkan talenta tersebut bahkan menyembunyikan talenta tersebut. Hamba ini dipandang sebagai hamba yang malas dan jahat. Dalam hal ini, pembacaan teks ini selalu membenarkan tindakan kedua hamba pertama dan layak untuk dijadikan panutan di dalam menjalani kehidupan ini. Sedangkan tindakan hamba ketiga selalu dipandang buruk dan menjadi contoh yang tidak layak untuk ditiru di dalam kehidupan ini. Berangkat dari hal ini, penulis tertarik melihat respons dari hamba ketiga yang dipandang menjadi hamba yang malas dan jahat. Penulis tertarik melihat tanggapan hamba ketiga ketika menanggapi pertanyaan tuan dengan mengatakan “Tuan, aku tahu bahwa tuan adalah manusia yang kejam yang menuai di tempat di mana tuan tidak menabur dan yang memungut dari tempat di mana tuan tidak menanam (Matius 25:24).” Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji teks Matius 25:14-30 dari sudut pandang hamba ketiga yang tidak mengembangkan talentanya.

1.2 Permasalahan

Dalam kitab Perjanjian Baru khususnya injil sinoptik, akan banyak dijumpai tentang perumpamaan. Dalam perumpamaan biasanya tersirat pengajaran Yesus. Perumpamaan adalah cerita yang diambil dari peristiwa kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan suatu kebenaran kepada pembaca, sehingga mampu memahami sendiri makna dari perumpamaan yang dituliskan. Perumpamaan dapat ditafsirkan secara langsung maupun alegori yang terdiri dari simbol ataupun lambang.⁷ Penafsiran perumpamaan memiliki satu arti utama tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa adanya arti lainnya yang dapat ditambahkan sesuai dengan metode tafsirnya, baik itu melihat konteks ataupun isi perumpamaan tersebut.

Kisah perumpamaan tentang talenta dalam Matius 25:14-30 sering ditafsirkan secara alegori melalui respons ketiga hamba atas talenta yang diberikan oleh sang tuan kepada mereka. Perumpamaan tentang talenta menjadi salah satu perumpamaan Yesus terkait akhir zaman. Dalam beberapa tafsiran, kedua hamba pertama yang mendapatkan lima talenta dan dua talenta adalah contoh pengikut Kristus yang menghayati pelaksanaan tugas dan tanggungjawab yang dipercayakan. Sementara hamba ketiga, yang mendapatkan satu talenta, digambarkan sebagai seseorang yang tidak

⁷ Rainer Scheunemann, *Kingdom of God: Tafsiran Perumpamaan-perumpamaan Tuhan Yesus*, (Yogyakarta: Andi, 2012), 2.

dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan. Melihat dari konteks pengajaran Yesus, harus berpendapat bahwa talenta yang dimaksud merujuk pada anugerah yang diberikan kepada para pengikut Kristus.⁸ Perumpamaan ini dimaknai tentang pengembangan anugerah yang dipercayakan Tuhan dan pertanggungjawaban atas anugerah yang diberikan. Dalam hal pengajaran, perumpamaan ini mengarah kepada sikap manusia beriman dalam menerima tanggung jawab yang dipercayakan Tuhan hingga pada pengadilan terakhir. Respons kedua hamba pertama dipandang sebagai penerima yang merespons kepercayaan tuannya dengan mengembangkan talenta tersebut sehingga memperoleh laba dua kali lipat dari jumlah yang diterima. Tetapi, respons hamba ketiga dipandang sebagai penerima yang memiliki gambaran negatif tentang tuannya dan tidak melaksanakan apa yang dikehendaki oleh tuannya. Hamba ketiga menguburkan talenta dan mengembalikannya talenta yang diberikan tuannya. Respons positif dalam perumpamaan ini dikatakan berbuah keselamatan dan respons negatif berbuah kebinasaan. Respons positif adalah yang membawa konsekuensi kebaikan bagi pengikut yang taat dan setia. Respons negatif adalah sikap menyia-nyiakan kepercayaan yang diberikan dengan konsekuensi penderitaan dan kebinasaan.⁹

Pada umumnya dalam penafsiran ini, tuan pemberi talenta menjadi gambaran Yesus yang memberikan anugerah kepada manusia dan para hamba menjadi gambaran pengikut Yesus yang merespons anugerah yang diberikan. Tetapi, Pieris mencoba menafsirkan teks ini dengan berbeda dengan penafsiran pada umumnya. Dalam tulisannya, Pieris berpendapat bahwa perumpamaan ini menjelaskan tentang tatanan mamon yang menggambarkan tentang penguasa yang kejam yang akan mendorong pembaca untuk menyimpulkan bahwa dalam teks ini Yesus sedang menggambarkan sebuah peristiwa yang terkenal di Palestina dan cukup terkenal didengar oleh para pendengarnya.¹⁰ Perumpamaan ini menceritakan sebuah peristiwa sejarah tetapi disamarkan sebagai kisah moral. Tuan dalam perumpamaan ini menggambarkan karakter dan sifat Arkhelaus pengganti ayahnya, Herodes Agung yang mengambil ahli Pemerintahan di Yudea. Perilaku raja ini dipandang jahat dan kasar sehingga menuai protes dari orang-orang Yahudi dan Samaria bahkan mereka mengajukan petisi kepada Roma untuk menyingkirkannya. Arkhelaus tenar karena kekejaman dan pemerasan yang dilakukannya. Pieris berpendapat bahwa kedua hamba pertama dalam perumpamaan ini

⁸ Siprianus Soleman Senda, "Paradigma *Gabe-Aufgabe* dalam Perumpamaan Yesus Tentang Talenta dan Relevansi Pastoral Bagi Umat Kristiani," *Pastoralia* 4, no. 1 (Juni 2023): 16, <https://ejournal.stpkak.ac.id/index.php/pastoralia/article/view/70/33>.

⁹ Senda, "Paradigma *Gabe-Aufgabe* dalam Perumpamaan Yesus," 17.

¹⁰ Aloysius Pieris S.J., *Our Unhidden Agenda, How We Jesuits Work, Pray and Form Our Men* (Gonawala-Kalaniya, Sri Langka: Tulana Research centre, 2012), 38.

menggambarkan dua orang wakil yang dipercayakan dengan tugasnya untuk menambahkan pundi-pundi kerajaan selama kunjungan tuannya ke Roma yang akan mendapatkan imbalan yang berlimpah dari tuannya. Tetapi hamba ketiga digambarkan sebagai satu-satunya wakil yang tidak dapat menyesuaikan diri sehingga dirampas apa pun yang dimilikinya dan dihukum dengan keras karena mengembalikan seperti yang telah diterima tanpa ada lebih.¹¹ Dalam teks ini dapat dilihat bahwa hamba ketiga merespons tuannya dengan berkata bahwa “Engkau adalah orang yang keras, menuai di tempat yang tidak Engkau tabur dan mengumpulkan di tempat yang tidak Engkau taburkan. Karena itu aku takut, lalu aku pergi dan menyembunyikan talenta-Mu di dalam tanah. Di sinilah kamu memiliki apa yang menjadi milikmu (Mat. 25:24b-25).”

Respons tuan atas tindakan hamba ketiga di dalam ayat 28-29 menunjukkan bahwa tuannya adalah majikan yang kejam tanpa malu-malu mengakui kebijakan eksploitasinya yang kejam, dan menegaskan bukannya hanya menghukum orang yang ketakutan tetapi juga mengucilkannya dari masyarakat dan tanpa malu majikan mengungkapkan prinsip ekonominya yaitu yang kaya menjadi lebih kaya dan yang miskin menjadi lebih miskin. Walaupun tidak begitu eksplisit, perumpamaan ini membahas prinsip-prinsip pemerintahan yang tidak etis dari seorang raja yang kejam.¹² Pandangan Pieris dikutip oleh Banawiratma di dalam tulisannya. Banawiratma berpendapat bahwa seruan ayat ini dianggap tepat oleh interpretasi kapitalistis yang mempermasalahkan orang kecil apalagi non-konformis. Gambaran tuan dalam perumpamaan ini sungguh tepat untuk menggambarkan penguasa yang kejam, entah itu penguasa politik atau penguasa ekonomi; dan itulah perilaku Arkhelaus. Penguasa kejam itu pun masih mengeluarkan orang-orang non-konformis yang jujur dari masyarakat dan menghukum mereka. Betapa tidak sesuai perumpamaan ini untuk menggambarkan Kerajaan Allah tampak juga dari sikap tuan itu yang berlawanan dengan sikap Bapa yang digambarkan Yesus: “Dan campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi.”¹³ Dari penafsiran Pieris yang diikuti Banawiratma, Listijabudi sebagai ahli Hermeneutik menduga penafsiran ini sungguh mengejutkan. Teks yang selama ini dianggap bermakna A ternyata bisa juga dibaca B. Kejutannya tidak terletak dalam ceritanya, tetapi dari makna cerita yang ditangkap pembaca. Perbedaan potensi pemekaran pembacaan

¹¹ Pieris, *Our Unhidden Agenda*, 39.

¹² Pieris, *Our Unhidden Agenda*, 39-40.

¹³ JB Banawiratma, “Spiritualitas Ignatias.” dalam *Spiritualitas dari berbagai tradisi*, ed Banawiratma & Senjaya (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 127.

ini juga mengejutkan, bisa iluminatif dan malah profetik.¹⁴ Oleh karena itu, dari penafsiran Pieres terhadap teks Matius 25:14-30 ini dan pendapat kedua teolog yang mendukung tafsiran ini, penulis tertarik untuk meninjau lebih dalam lagi terkait respons dari hamba ketiga terhadap talenta yang diberikan tuannya.

Tidak heran di dalam teks yang sama terdapat pemaknaan yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan ada banyak cara untuk menafsirkan teks Alkitab. Oleh karena itu, penulis ingin menggunakan pendekatan *seeing through* untuk menafsirkan Matius 25:14-30 menggunakan lensa teologi pembebasan. Penafsiran yang akan dilakukan penulis berangkat dari kecurigaan bahwa tindakan yang dilakukan hamba ketiga menjadi bentuk pemberontakan atas eksploitasi yang dilakukan tuannya. Dengan kecurigaan ini, penulis ingin menggunakan teologi pembebasan sebagai lensa dalam menafsirkan Matius 25:14-30. Teologi pembebasan adalah teologi yang bergerak melawan penindasan. Konflik sosio-politik sering terjadi seperti peperangan, kemiskinan, kelaparan ataupun kekurangan gizi. Masalah-masalah yang terjadi di negara-negara miskin “Dunia ketiga.” Ada beberapa pandangan para ahli teolog akan teologi pembebasan.

Gustavo Gutierrez berpendapat bahwa perlunya pembebasan karena beberapa hal. Pertama, karena adanya kejahatan ekonomi dan politis. Kedua, adanya ajaran dan pemahaman yang salah dan ketiga, adanya dosa pribadi yang membuat relasi antar manusia menimbulkan penindasan dan ketidakadilan. Penderitaan ini bermuara pada situasi kemiskinan yang dilestarikan dan dipaksakan oleh oligarki. Oleh karena itu lahirlah teologi pembebasan dimana refleksi iman yang menuntut penalaran yang masuk akal dan sekaligus menuntut tindakan pembebasan yang konkret.¹⁵

Jon Sobrino menjelaskan bahwa kenyataan penderitaan orang miskin dan tertindas tidak hanya menjadi titik berangkat refleksi teologis yang berorientasikan pembebasan dan pembelaan orang miskin dari tertindas, melainkan juga tempat atau sumber teologi. Gelar Yesus sebagai Sang penyelamatan dan sebagainya apa artinya itu semua bagi mereka yang sedang menderita, yang hidup dalam situasi sekarat atau tidak selamat dan yang akan mati sebelum waktunya baik secara perlahan maupun secara paksa oleh aneka tindakan kekerasan. Sobrino juga menjelaskan bahwa Kristus yang tersalib memiliki tubuh dalam sejarah adalah sia-sia jika tidak dapat mengidentifikasikannya. Kehadiran Allah pada saat Yesus wafat merupakan kenyataan yang mengatasi semua keraguan,

¹⁴ Daniel K. Listijabudi, “Humor Sebagai Entitas Kritis Dalam Ajaran dan Kisah Yesus (Edukasi Yesus dalam Injil)” dalam *Humor Di Dunia Perguruan Tinggi*, ed Christanti (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2024), 20.

¹⁵ Hartono Budi, *Teologi, Pendidikan & Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 42.

khususnya dari sudut pandang pasca-kebangkitan.¹⁶ Sobrino memberikan penjelasan tentang rakyat yang tersalib. Salib tidak hanya berarti kemiskinan, melainkan juga kematian. Salib menunjukkan adanya para korban dan yang membuat mereka menjadi korban dan salib berarti kematian yang dialami Yesus.¹⁷

Gambaran Yesus sebagai Pembebas direfleksikan Sobrino sebagai kenyataan sejarah tentang orang miskin berciri “pewahyuan,” mewahyukan sisi penderitaan yang sekaligus manusiawi dan ilahi. Kenyataan orang miskin dan tertindas mengemukakan kenyataan dosa dan tali temali sosial-strukturalnya kehadiran Kerajaan Allah menjadi kabar gembira dan sumbokeselamatan. Meneladani Yesus Kristus itu akhirnya merupakan kehendak Allah sendiri.

1.3 Batasan Permasalahan

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan studi teologis terhadap para penafsir yang telah memberikan penafsiran terhadap teks Matius 25:14-30. Penulis akan mencoba melihat dan menjabarkan dari dua sudut pandang penafsir yaitu Craig Keener dan Ben Witherington III. Penulis menggunakan tafsiran dari kedua penafsir ini, karena mereka memiliki pendekatan teologi yang berbeda. Keener merupakan seorang profesor studi Alkitab karismatik,¹⁸ di sisi lain Witherington, seorang teolog yang memberikan komentar terhadap kitab Perjanjian Baru dengan pendekatan sosio-retorika.¹⁹ Selain itu, penulis juga akan mencoba memberikan tafsiran pribadi dan mencoba memberikan kritik serta masukan pada tafsiran yang telah ada. Penulis akan menggunakan teori teologi pembebasan guna menafsirkan teks Matius 25:14-30. Perlu dipahami dalam tulisan ini, penulis tidak ingin membandingkan penafsiran dari kedua penafsir tetapi penulis ingin membandingkan penafsiran kedua para penafsir dengan penafsiran penulis. Sehingga dalam tulisan ini memunculkan penafsiran dengan perspektif yang berbeda.

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pembacaan Matius 25:14-30 melalui perspektif teologi pembebasan dapat memperkaya penafsiran teks tersebut?

¹⁶ Budi, *Teologi, Pendidikan & Pembebasan*, 59-60.

¹⁷ Budi, *Teologi, Pendidikan & Pembebasan*, 63.

¹⁸ Craig S Keener, “Spirit Hermeneutic: Reading Scripture In Light Of Pentecost,” EPTA 40, no. 1 (2020): 75-76, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/18124461.2019.1708583?scroll=top&needAccess=true>.

¹⁹ “Dr. Ben Witherington III,” Asbury Theological Seminary, diakses 29 April, 2025, <https://asburyseminary.edu/faculty/ben-witherington/>.

2. Bagaimana hasil pembacaan melalui perspektif teologi pembebasan dapat mempengaruhi cara pandang dan interpretasi pembaca dalam membaca Matius 25:14-30?

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode tafsir yang digunakan Daniel K. Listijabudi sebagai tanggapan terhadap pendekatan dari Kwok Pui Lan tentang metode *dialogical imagination*. *Dialogical imagination* ini dipahami sebagai pendekatan yang memungkinkan orang Asia untuk memahami teks-teks Alkitab sesuai dengan latar belakangnya sendiri. Listijabudi mengusulkan metode ini dinamakan sebagai metode tafsir *seeing through*. Listijabudi menjelaskan bahwa *seeing through* merupakan metode yang menggunakan teori atau perspektif lain untuk menemukan gagasan atau pemikiran yang kontekstual. Teori atau perspektif lain ini digunakan sebagai lensa untuk menafsirkan suatu teks.

Pada tulisan ini, penulis akan menggunakan teori teologi pembebasan. Pada bagian ini penulis akan mencoba memaparkan beberapa pandangan para teolog teologi pembebasan. Selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa tafsiran terhadap teks Matius 25:14-30 dengan metode yang berbeda dan penulis juga mencoba memberikan tanggapan terhadap tafsiran tersebut. Kemudian penulis akan menafsirkan teks dengan menggunakan metode *seeing through* melalui lensa teori teologi pembebasan sebagai upaya untuk menemukan adanya pemaknaan baru yang belum ada pada penafsiran sebelumnya.

1.6 Tujuan Penelitian

Penulis ingin menunjukkan bahwa banyak penafsiran para penafsir yang menyatakan bahwa hamba pertama dan hamba kedua adalah hamba yang baik dan setia sedangkan hamba ketiga adalah hamba yang malas dan jahat. Selain itu, penulis ingin memunculkan upaya menafsirkan teks Matius 25:14-30 dengan lensa teologi pembebasan. Penulis ingin menunjukkan bagaimana teologi pembebasan dapat berkontribusi untuk menemukan pandangan ataupun makna lain terhadap perumpamaan talenta dalam Matius 25:14-30.

1.7 Teori

Pada tulisan ini, penulis akan menggunakan teori teologi pembebasan. Banyak teolog yang membahas teologi pembebasan, tetapi penulis akan menggunakan teologi pembebasan secara umum. Penulis

akan menggunakan gagasan atau ide dari teolog Leonardo Boff, Jon Sobrino dan Gustavo Gutiérrez. Gagasan ataupun ide mereka mencakup latar belakang teologi pembebasan, makna rakyat yang tersalib dan Yesus Kristus sang Pembebas. Penulis menggunakan teori ini karena dalam perumpamaan talenta terdapat bentuk pemberontakan atas penindasan yang dialami. Penulis melihat bahwa beberapa gagasan atau ide dari teologi pembebasan ini nantinya dapat menemukan makna yang baru.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Dalam bab ini penulis menuliskan latar belakang permasalahan, permasalahan, batasan permasalahan, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab 2: Studi Teologi terhadap Teks Matius 25:14-30

Dalam bab ini, penulis akan mengkaji dan membahas beberapa bagian terkait dengan kitab matius guna untuk membantu penulis dalam penafsiran yang akan dilakukan penulis di bab berikutnya. Selain itu, penulis juga akan membahas penafsiran dari Craig Keener dan Ben Witherington III terkait dengan teks Matius 25:14-30. Penafsiran dari kedua penafsir ini nantinya akan digunakan untuk melihat perbedaan dengan tafsiran yang akan dilakukan penulis di bab berikutnya.

Bab 3: Tinjauan Teori Teologi Pembebasan sebagai Lensa dalam Metode *Seeing Through*

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan secara singkat terkait metode yang digunakan yaitu metode *seeing through* dan akan mencoba mengkaji dan menguraikan Teologi Pembebasan dari beberapa sumber yang ada. Penulis akan menjelaskan latar belakang dari teologi pembebasan, lalu penulis juga akan membahas rakyat yang tersalib dan sosok Yesus Kristus sebagai pembebas. Pada bagian akhir bab ini, penulis akan memberi respons terkait metode dan teori teologi pembebasan.

Bab 4: Tafsir Kitab Matius 25:14-30 Menggunakan Metode *Seeing Through* dengan Lensa Teori Teologi Pembebasan

Dalam bab ini, penulis akan metode *seeing through*, penulis akan menafsirkan Matius 25:14-30 menggunakan teori teologi pembebasan. Penafsiran ini guna untuk memberikan cara pembacaan yang baru terhadap teks Matius 25:14-30.

Bab 5: Penutup

Dalam bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan terhadap permasalahan penelitian yang sudah diajukan. Selain itu penulis akan memberikan refleksi teologis berisi temuan hermeneutis maupun terkait lensa yang digunakan. Diakhir penulis akan memberikan saran terhadap dunia akademis dan gereja terkait penelitian yang telah dilakukan.



BAB V

PENUTUP: Kesimpulan, Refleksi & Saran

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan kesimpulan dari penelitian yang berisi jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah diajukan di bab satu. Selain itu, penulis juga akan memberikan refleksi teologis terhadap penelitian yang sudah dilakukan serta saran terhadap para pembaca.

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap teks Matius 25:14-30 menggunakan metode *seeing through* dengan lensa Teologi Pembebasan, penulis akan memberikan kesimpulan melalui jawaban terhadap dua pertanyaan yang telah diajukan di bab satu. Berikut penulis akan menguraikan jawaban dari pertanyaan yang telah penulis ajukan;

a. Bagaimana pembacaan Matius 25:14-30 melalui perspektif teologi pembebasan dapat memperkaya penafsiran teks tersebut?

Dalam penafsiran terhadap Matius 25:14-30, para penafsir menekankan tentang ketidaksetiaan dan ketidakpedulian hamba yang tidak mengembangkan talenta. Penafsir pertama, Keener menjelaskan bahwa teks ini menuntut kesetiaan dalam melakukan pekerjaan yang telah dipanggilNya. Kesetiaan hamba dalam mengusahakan kepentingan tuannya akan mendapatkan upah yang sepadan. Para hamba dapat memperoleh upah dan bonus bahkan benda ketika mereka memiliki waktu insentif untuk menjaga harta benda tuannya, sehingga para hamba paham akan apa yang diminta dari mereka. Namun ada budak yang malas dan tidak peduli dengan agenda tuannya, tidak melakukan apapun dengan sumber dayanya. Tindakan menguburkan uang memang membuat modal itu tetap aman sama seperti membungkus modal dengan serbet tetapi tidak akan kurang aman di tangan para bankir kuno. Tindakan menguburkan uang dipandang menolak untuk mengakui tanggung jawabnya, mengecewakan kepercayaan tuannya serta menghina tuannya. Keener juga menjelaskan bahwa rasa takut yang dimiliki hamba ketiga karena mengetahui sikap tuannya yang keras.

Witherington juga memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda dengan Keener. Witherington menjelaskan bahwa budak diberikan izin untuk mendapatkan upah bahkan bonus apabila mampu mengelola harta milik tuannya dengan baik. Dalam budaya kehormatan dan rasa malu, para pelayan akan mendapatkan kehormatan maupun hadiah apabila rajin terhadap talenta yang diberikan tetapi

apabila tidak melakukan tindakan tersebut, hal ini menjadi tindakan yang mempermalukan bahkan mengkhianati kepercayaan tuannya. Witherington juga mengatakan apabila hamba mengenal tuannya adalah orang yang menuntut tanpa ampun seharusnya budak lebih rajin mengembangkan talenta tersebut. Dipahami bahwa, menggandakan investasi sebagai pengembalian yang dapat diterima dan tidak melakukan tindakan tersebut tidak akan dimaafkan. Tindakan menguburkan uang yang dilakukan hamba ketika menunjukkan bahwa dia memiliki rasa takut terhadap tuannya yang keras dan keraguan kehilangan uang tuannya.

Pandangan kedua penafsir ini agaknya berbeda dengan penafsiran yang dilakukan penulis menggunakan metode *seeing through* dengan lensa teologi pembebasan. Menurut penulis, tindakan menanam modal yang dilakukan oleh para hamba merupakan tindakan investasi guna mendapatkan keuntungan. Keuntungan dari tindakan ini akan diberikan kepada tuannya. Mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan kemampuan orang lain disebut eksploitasi. Tindakan eksploitasi ini tidak dapat lepas dari para hamba karena struktur sosial yang tidak adil, adanya ketergantungan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup. Dengan kekuasaannya, tuan melakukan penindasan untuk kenikmatan hidupnya. Melalui teologi pembebasan, tindakan menyembunyikan talenta menjadi bentuk pemberontakan terhadap penindasan yang terjadi. Hamba ketiga tidak memiliki rasa takut terhadap tuannya, tetapi takut terhadap eksploitasi yang bertentangan keselamatan Allah. Tanpa memperdulikan konsekuensi, tindakan hamba ketiga mencoba mewujudkan situasi tanpa eksploitasi. Tindakan ini bukan menjadi bentuk ketidaktaatan terhadap hukum, tetapi bentuk dari ketaatan (protes) yang peka terhadap situasi penindasan. Hamba ketiga lebih memprioritaskan keadilan dan pembebasan daripada ketaatan terhadap hukum yang merugikan.

Perbedaan Penafsiran Matius 25:14-30

Tindakan yang disorot	Tafsiran Craig Keener	Tafsiran Ben Witherington III	Tafsiran Penulis
Tindakan menanam modal	Para hamba dapat memperoleh upah dan bonus bahkan benda ketika mereka memiliki waktu	Hamba diberikan izin untuk mendapatkan upah bahkan bonus apabila mampu mengelola harta milik tuannya dengan baik	Bentuk eksploitasi terhadap para hamba. Tuan mendapatkan keuntungan dengan kemampuan orang lain.

	insentif untuk menjaga harta benda tuannya.		
Tindakan Tuan (merujuk pada ayat 26-28)	Tuan adalah orang yang keras dan tanpa belas kasih, seharusnya para hamba lebih rajin lagi.	Tuan adalah orang yang menuntut tanpa ampun, oleh karena itu para hamba seharusnya lebih rajin dalam mengembangkan talenta tersebut. Pada masa itu, investasi dianggap sebagai pengembalian yang dapat diterima tuannya dan tidak melakukan tindakan apapun untuk investasi tidak akan dimaafkan.	Tuan tidak peduli dengan apapun yang dikatakan oleh hamba ketiganya, ia hanya memperdulikan kenikmatan hidupnya, sehingga ia menggunakan berbagai cara untuk agar mendapatkan keuntungan dari hartanya. Kenikmatan tersebut memicu terjadinya penindasan terhadap para hamba.
Rasa Takut hamba ketiga	Rasa takut yang dimiliki hamba ketiga karena mengetahui sikap tuannya yang keras.	Hamba takut terhadap tuannya yang keras yang menuai di tempat yang tidak dia taburkan, sehingga hamba takut dan ragu kehilangan uang tuannya	Rasa takut yang diungkapkan hamba ketiga terjadi karena eksploitasi yang terjadi. Hal ini dipandang sebagai keadaan yang bertentangan dengan keselamatan Allah, sehingga membutuhkan adanya pembebasan.
Menyembunyi kan talenta	Tindakan menguburkan uang memang membuat modal itu tetap aman sama seperti membungkus	Tindakan menguburkan talenta sebagai bentuk ketidaktaatan terhadap budaya kehormatan dan	Tindakan hamba ketiga menyembunyikan talenta menjadi awal dari pemberontakan dari

	modal dengan serbet tetapi tidak akan kurang aman di tangan para bankir kuno. Tindakan menguburkan uang dipandang menolak untuk mengakui tanggung jawabnya, mengecewakan kepercayaan tuannya serta menghina tuannya.	rasa malu. Dalam budaya kehormatan dan rasa malu, para pelayan akan mendapatkan kehormatan maupun hadiah apabila rajin terhadap talenta yang diberikan tetapi apabila tidak melakukan tindakan tersebut, hal ini menjadi tindakan yang mempermalukan bahkan mengkhianati kepercayaan tuannya.	penindasan yang dialami. Tindakan ini sebagai bentuk dari ketaatan (protes) yang peka terhadap situasi penindasan. Selain itu, tindakan hamba ketiga juga mengutamakan keadilan daripada ketaatan terhadap hukum yang merugikan.
--	--	---	--

b. Bagaimana hasil pembacaan melalui perspektif teologi pembebasan dapat mempengaruhi cara pandang dan interpretasi pembaca dalam membaca Matius 25:14-30?

Penafsiran Matius 25:14-30 menggunakan metode *seeing through* dengan lensa teologi pembebasan memberikan makna baru serta memberi cara pandangan baru. Teks Matius 25:14-30 tidak lagi hanya dibaca dengan memandang tindakan hamba pertama dan kedua adalah baik dan benar karena mengembangkan talenta tuannya. Namun, hamba ketiga dipandang sebagai hamba yang malas dan jahat karena tidak mengembangkan bahkan menyembunyikan talenta yang diberikan kepadanya. Menafsirkan teks Matius 25:14-30 menggunakan Teologi Pembebasan memberikan pandangan baru dalam meninjau tindakan hamba ketiga, bahkan tindakan tuan dan kedua hamba lainnya.

Penafsiran menggunakan metode *seeing through* dengan lensa Teologi Pembebasan menunjukkan bahwa tindakan hamba ketiga menyembunyikan talenta sebagai bentuk pemberontakan ataupun menyuarakan kebebasan terhadap ketertindasan yang dialami para hamba. Melalui lensa ini juga menemukan pandangan bahwa menanamkan modal ataupun mengembangkan talenta yang diberikan tuan bukan bentuk kesetiaan tetapi menjadi bentuk eksploitasi dan penindasan terhadap para hamba. Teologi Pembebasan membuka pandangan baru terhadap tindakan hamba dan tuan yang dapat mempengaruhi interpretasi pembaca.

5.2 Refleksi Teologis

Setelah melakukan penelitian, penulis mendapatkan beberapa temuan hermeneutis maupun teologi pembebasan, antara lain:

1. Dalam dunia hermeneutika, penggunaan metode *seeing through* mampu memberikan makna yang baru terhadap tafsiran Alkitab. Metode ini juga dapat membantu menafsirkan teks Alkitab dengan konteks sehingga memunculkan tafsiran yang kontekstual. Selain itu, perlu untuk memberikan *scope* yang jelas yang terhadap lensa yang digunakan dalam metode ini, sehingga hasil dari penafsirannya juga terarah dan tidak menyebar luas. Bagi penulis, metode ini memiliki celah untuk kehilangan makna teologis karena terlalu fokus terhadap lensa yang digunakan. Untuk itu, perlu untuk memahami lensa dan teks Alkitab dengan mendalam secara terpisah, hal ini bertujuan agar tidak tercipta penafsiran yang kurang kritis dan dalam penafsirannya tidak kehilangan makna teologisnya. Metode ini juga dapat membantu gereja untuk melihat bahwa teks Alkitab bukan hanya memiliki satu makna saja tetapi multivalensi.
2. Dalam teologi pembebasan, penulis memahami ada beberapa hal yang menjadi ciri-ciri dari kaum tertindas. Ciri-ciri ini selaras dengan pemahaman Ellacuria. Pertama, mereka yang dirampas miliknya dan dilucuti hidupnya oleh kelompok yang berkuasa, hal ini bertujuan agar kelompok berkuasa dapat merasakan dan menikmati hidupnya. Kedua, adanya pola penindasan yang dilakukan, contoh pola penindasannya yaitu tentang orang-orang yang menindas atau menyalibkan sesamanya hanya untuk kenikmatan pribadi. Dalam hal ini, perlu diteliti pihak penindas maupun yang tertindas. Ketiga, kaum yang mengalami ketertindasan akan menjadi korban dari dosa-dosa dunia dan yang termasuk ke dalam dunia ketiga.
3. Selain itu, menurut penulis pembahasan tentang “rakyat yang tersalib” yang juga dijelaskan oleh Sobrino dapat dipahami sebagai dampak dari penindasan yang terjadi. Makna salib yang dijelaskan oleh Sobrino, dapat juga dipahami sebagai dampak negatif yang dialami oleh kaum tertindas. Pertama, salib yang bukan hanya tentang kemiskinan melainkan kematian, hal ini dapat menjelaskan bahwa penindasan yang dialami kaum tertindas ternyata juga dapat mengakibatkan kematian sebelum waktunya dan jumlah kematiannya cukup besar. Kedua, salib menjelaskan adanya pelaku dan korban dari tindakan yang dilakukan. Penindasan yang dilakukan memiliki dampak adanya korban dari sistem maupun struktur yang tidak adil. Bagi penulis, kedua hal ini menjadi dampak yang cukup buruk bagi kaum yang tertindas. Untuk itu perlu adanya pembebasan yang dialami oleh kaum tertindas tersebut.

4. Bagi penulis, Teologi pembebasan bukan berpatok kepada satu aspek saja, tetapi mencakup berbagai aspek seperti ekonomi, budaya, sosial, ekonomi bahkan politik. Sehingga teologi pembebasan dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Teologi pembebasan dapat digunakan untuk memperjuangkan kesetaraan hak perempuan dan laki-laki, menentang budaya patriarki yang menindas kaum tertentu bahkan dapat memberontak budaya adat yang membelenggu masyarakat. Merujuk kepada latar belakang dari tulisan ini, melihat kesenjangan yang terjadi di Indonesia seperti kasus kekerasan kerangkeng manusia di kediaman Bupati Langkat nonaktif yang terjadi pada tahun 2022, teologi pembebasan dapat digunakan untuk memperjuangkan masyarakat yang terkerangkeng, memperjuangkan hak hidup dalam kebebasan sehingga penguasa seperti Bupati Langkat tidak semena-mena menggunakan kekuasaan untuk kenikmatan pribadinya dengan cara menindas orang lain.

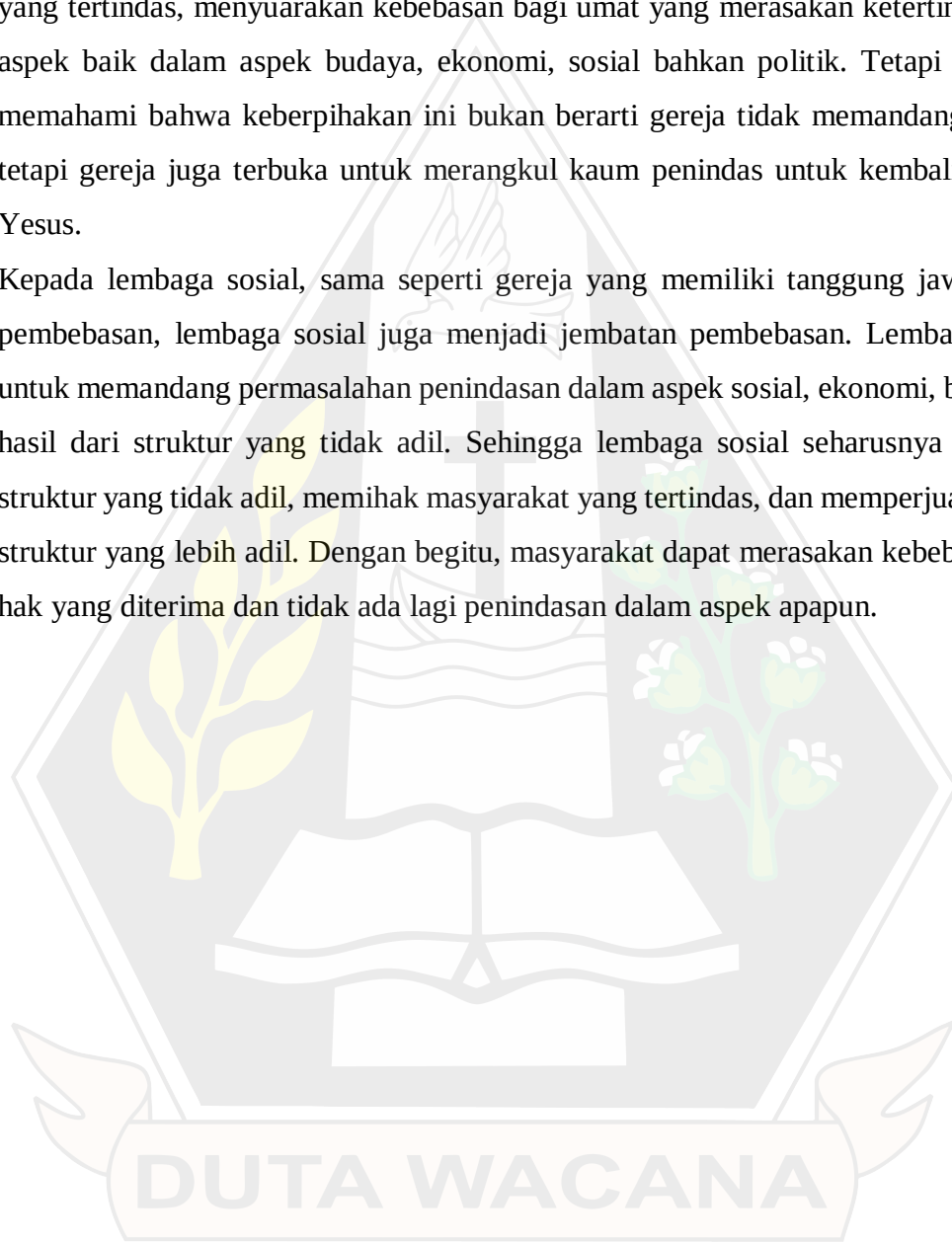
5.3 Saran

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka di bawah ini penulis akan memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Dalam dunia akademik, kiranya tulisan ini sedikitnya memberikan sumbangan dalam dunia tafsir Alkitab dalam hal membaca serta memaknai teks perumpamaan talenta. Penulis yang menggunakan lensa teologi pembebasan memberikan sebuah perspektif baru dalam membaca teks yang diteliti. Penggunaan lensa apapun dapat memberikan sebuah perspektif baru dalam membaca teks Alkitab yang lebih kontekstual. Dalam penggunaan lensa, penulis mengharapkan dalam penafsirannya menggunakan lensa yang jelas sehingga teks Alkitabnya dapat “disentuh” dengan tajam. Tulisan ini juga sedikitnya memberikan sumbangan sebagai contoh penggunaan metode *seeing through*. Kiranya tulisan ini dapat menjadi acuan bagi penafsir-penafsir selanjutnya untuk menafsirkan teks Alkitab lebih kontekstual dengan menggunakan metode *seeing through*. Selain itu, kiranya tulisan ini dapat memberikan cara pandangan yang baru untuk menyuarakan kebebasan atas ketertindasan yang dialami. Kiranya melalui tulisan ini, setiap orang yang tertindas akan terdorong untuk memberontak penindasan dengan peka terhadap situasi penindasan yang dialami. Selain itu, kiranya setiap orang yang tertindas mendapatkan pembebasan yang penuh sehingga dapat hidup tanpa ketergantungan.
2. Kepada gereja yang memiliki tanggungjawab sebagai untuk membantu menyuarakan pembebasan. Melalui tulisan ini, kiranya gereja menyadari perannya sebagai “jembatan”

pembebasan terhadap kaum yang tertindas. Kiranya tulisan ini mendorong gereja untuk membuka ruang bagi jemaat yang tertindas, turut hadir memperjuangkan keadilan di dalam pembebasan yang dilakukan. Gereja bukannya hanyaewartakan tentang keselamatan, tetapi gereja turut aktif untuk mewujudkan keselamatan melalui keberpihakan terhadap kaum yang tertindas, menyuarakan kebebasan bagi umat yang merasakan ketertindasan dari segala aspek baik dalam aspek budaya, ekonomi, sosial bahkan politik. Tetapi gereja juga perlu memahami bahwa keberpihakan ini bukan berarti gereja tidak memandang kaum penindas, tetapi gereja juga terbuka untuk merangkul kaum penindas untuk kembali kepada ketaatan Yesus.

3. Kepada lembaga sosial, sama seperti gereja yang memiliki tanggung jawab menyuarakan pembebasan, lembaga sosial juga menjadi jembatan pembebasan. Lembaga sosial diminta untuk memandang permasalahan penindasan dalam aspek sosial, ekonomi, budaya dan politik hasil dari struktur yang tidak adil. Sehingga lembaga sosial seharusnya dapat mengkritik struktur yang tidak adil, memihak masyarakat yang tertindas, dan memperjuangkan perubahan struktur yang lebih adil. Dengan begitu, masyarakat dapat merasakan kebebasan dengan hak-hak yang diterima dan tidak ada lagi penindasan dalam aspek apapun.



Daftar Pustaka

- Asbury Theological Seminary, "Dr. Ben Witherington III," diakses 29 April, 2025, <https://asburyseminary.edu/faculty/ben-witherington/>.
- Banawiratma, JB. "Spiritualitas Ignatias." dalam *Spiritualitas dari berbagai tradisi*, ed Banawiratma & Senjaya, 127. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Boff, Leonardo. *Yesus Kristus Pembebas*. Maumere: LPABJ, 1999.
- Budi, Hartono. *Teologi, Pendidikan & Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Clarke, Howard W. *The Gospel of Matthew and Its Readers: A Historical Introduction to the First Gospel*. Bloomington, Ind.: Indiana Univ. Press, 2003.
- Downs, David J. "Economics, Taxes and Tithes," in *The World of the New Testament: Cultural, Social, and Historical Contexts*, ed Joel B Green, and Lee Martin McDonald, 160-161. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Ferguson, Everett. *Background of Early Christianity*. Texas: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2003.
- Gutierrez, Gustavo. *A Theology Of Liberation: History, Politics, and Salvation*. New York: Orbis Books, 1988.
- Hendriwani, Subur. "Teori kelas Sosial dan Marxisme Karl Marx." *Jurnal Kalam dan Filsafat* 1, no 1 (Juni, 2020): 13-28, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/paradigma/article/view/26617/10413#>.
- Keener, Craig S. *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2009.
- Keener, Craig S. "Spirit Hermeneutic: Reading Scripture In Light Of Pentecost," *EPTA* 40, no. 1 (2020): 75-76, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/18124461.2019.1708583?scroll=top&needAccess=true>.
- KomNas HAM Republik Indonesia, "Hasil Pemantauan dan Penyelidikan Kekerasan Kerangkeng Manusia di Kediaman Bupati Langkat Nonaktif," *komnasham*, Maret 2022, [https://www.komnasham.go.id/files/20220302-keterangan-pers-nomor-nomor-007-\\$S4SYRB3.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/20220302-keterangan-pers-nomor-nomor-007-$S4SYRB3.pdf).
- Listijabudi, Daniel K. *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar? (Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis)*, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2016.

- _____. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2019.
- _____. “Humor Sebagai Entitas Kritis Dalam Ajaran dan Kisah Yesus (Edukasi Yesus dalam Injil)” dalam *Humor Di Dunia Perguruan Tinggi*, ed Christanti, 20. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2024
- _____. “Tegangan Kreatif dalam Berbuat Baik/Memberi Pertolongan: Kajian terhadap Injil Matius 5-7 dan 25:31-46 dari Lensa Religiositas Filosofi Wu-Wei,” dalam *Menolong Sesama Meruntuhkan Prasangka Menjadi Manusia*, ed August Corneles Tamawiwiy, 40-59. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.
- Masapod, “Sermon Tahun Baru. 1 Januari 2025, Matius 25:14-30,” direct Tim Masapod, Desember 31, 2024, audio 4:44-27:56, https://www.youtube.com/watch?v=tFbviV_DRo8.
- Pieris, Aloysius S.J. *Our Unhidden Agenda, How We Jesuits Work, Pray and Form Our Men*. Gonawala-Kalaniya, Sri Langka: Tulana Research centre, 2012.
- Pongudom, Maen “Creation of man: theological reflection based on northern Thai Folktales” dalam *Voices From the Margins*, ed R. S. Sugirtharajah, 364-371. London: SPCK.
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2009.
- Pui-Lan, Kwok. *Discovering the Bible in The Non-Biblical World*. Maryknoll: Orbis Books, 1995.
- Scheunemann, Rainer. *Kingdom of God: Tafsiran Perumpamaan-perumpamaan Tuhan Yesus*, Yogyakarta: Andi, 2012.
- Suharyo, I. *Dunia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Suryawasita, A. *Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez*. Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Senda, Siprianus S. “Paradigma Gabe-Aufgabe dalam Perumpamaan Yesus tentang Talenta dan Relevansi Pastoral bagi Umat Kristiani.” *Pastoralia* 4, no. 1 (June 22, 2023): 13–20. <https://doi.org/10.70449/pastoral.v4i1.70>.
- Sinode GKPI. “Khotbah Tahun Baru,” diakses 23 Maret, 2025, <https://gkpisinode.org/5185-2/>.
- Sinode HKBP. “Khotbah Tahun Baru 1 Januari 2025,” diakses 23 Maret, 2025, <https://hkbp.or.id/article/khotbah-tahun-baru-1-januari-2025>.
- Sundelebu, Irham. “Kajian Biblika Tentang Hamba yang Berguna Berdasarkan Matius 25:14-30 dan Aplikasinya dalam *MarketPlace*.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no.1 (Mei 2020): 101-116, <https://sttbethelsamarinda.ac.id/e-journal/index.php/mathetes/article/view/8/8>.

Ukpong, Justin. "The Parable Of The Talents (Mat 25:14-30): Commendation or Critique of Exploitation? A Social-Historical and Theological Reading." *Neotestamentica* 46, no. 1 (2012): 190–207.

Witherington, Ben, III. *Matthew*. Macon, Ga.: Smyth & Helwys Pub., 2006.

